



PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA SIBUK DAN PENGARUHNYA BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Silvianti Candra

RA Permata Bunda, Kota Solok, Sumatera Barat,
Indonesia

silvianticandra21@gmail.com

Abstract: *THE IMPLEMENTATION OF PARENTING FOR BUSY PARENTS AND ITS INFLUENCE FOR EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT. The parenting program is a form of informal activity undertaken to align nurture and education activities in play group and home. Through good parenting, it is expected to develop a child with a good personality as well. This study aims to analyze the implementation of parenting held at Raudlatul Athfal Permata Bunda Kota Solok. The author has observed the parenting activities undertaken at Raudlatul Athfal Permata Bunda Kota Solok. Parenting includes physical, emotional, and social parenting. Emotional and linguistic parenting conducts consultation activities with parents to help parents shape children's behavior and control their emotions, invite children to communicate everything experienced, felt, and thought. While the implementation of social parenting by holding a joint activity between children and parents is doing a field trip to teach children socialize. RA Permata Bunda carries out parenting by holding consultation activities with parents to help children to learn to be fair, help each other, cooperate, have high solidarity attitude and mutual respect.*

Keywords: *implementation, parenting, child development*

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

Abstrak: Program *parenting* yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di kelompok bermain dan di rumah. Melalui *parenting* yang baik diharapkan dapat mengembangkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan *parenting* yang diselenggarakan di Raudlatul Athfal Permata Bunda Kota Solok. Penulis telah mengamati kegiatan *parenting* yang dilaksanakan di Raudlatul Athfal Permata Bunda Kota Solok. Pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Pengasuhan emosi dan bahasa mengadakan kegiatan konsultasi dengan orang tua untuk membantu orang tua membentuk perilaku dan mengendalikan emosi anak, mengajak anak untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dialami, dirasakan dan dipikirkan. Sedangkan penerapan pengasuhan sosial dengan mengadakan kegiatan bersama antara anak dengan orang tua yaitu melakukan karyawisata untuk mengajarkan anak bersosialisasi. RA Permata Bunda melaksanakan *parenting* dengan mengadakan kegiatan konsultasi dengan orang tua untuk membantu perkembangan anak untuk belajar berlaku adil, saling menolong, mau bekerjasama, memiliki sikap solidaritas yang tinggi dan saling menghargai.

Kata Kunci: pelaksanaan, *parenting*, perkembangan anak

A. Pendahuluan

Anak adalah amanah yang diberikan kepada orang tua untuk membesarkannya sehingga menjadi pribadi yang dewasa. Dalam perkembangan anak, orang tua mempunyai andil yang sangat besar, hal ini dikarenakan keluarga sebagai tempat pertama dimana anak dilahirkan, dibesarkan dan dalam keluarga pula anak berkembang. Menjadi orang tua membutuhkan tanggung jawab yang besar, keterampilan yang baik agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan memadai. Orang tua adalah dua individu yang berbeda yang tinggal bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari. Hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari cara berpikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, dan banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya.

Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya asuh terhadap anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat 21 pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Baumrind (1966, 1991) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak, yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja (dalam Lestari, 2012: 50).

Authoritarian adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas dan kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal, sehingga orang tua yang authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Santrock, 2007: 15).

Authoritative adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal (Santrock, 2007: 15). Permissive adalah gaya pengasuhan yang bersifat longgar dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Memberikan respon pada 22 anak dengan cara menerima apapun tindakan anak, sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak. Tidak menegakkan aturan secara ketat, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak (Kusdwiratri, 2011: 93).

B. Pembahasan

1. Gender dan Gaya Pengasuhan

Orang tua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarenakan,

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan pada gaya pengasuhan ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada pria, secara fisik memang lebih kuat dari wanita. Selain itu, secara umum pria adalah pencari nafkah dan menyediakan kebutuhan dasar dalam keluarga. Ayah lebih kepada membangun visi dan misi, dan menumbuhkan kompetensi dan percaya diri. Ibu lebih kepada memberikan kasih sayang, sentuhan, memeluk.

Ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga rumah dan membesarkan anak. Ibu menjadi pengasuh utama pada masa bayi dan ayah berasumsi tidak mempunyai tanggung jawab untuk merawat dan mengasuh bayi. Studi yang dilakukan Sputa & Paulson (dalam Santrock, 2003: 206) mengatakan bahwa ibu lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah. Para ibu melakukan jauh lebih banyak pekerjaan rumah tangga daripada ayah. Walaupun ada pria yang melakukan pekerjaan rumah tangga sebanyak yang dilakukan istri, namun berdasarkan hasil studi hal itu hanya sekitar 10 persen saja (Berk, dalam Santrock 2003: 206).

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relative lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu. Ayah dikaitkan dengan lingkungan luar keluarga. Interaksi dengan ayah cenderung melibatkan permainan yang bersifat fisik (Santrock, 2013: 227).

Figur seorang ayah memegang peranan penting tidak hanya sekadar mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga berkaitan dengan gaya pengasuhan dan perkembangan anak. Disamping itu, ayah juga memainkan peranan sebagai *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser* and *educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial), dan *nurtured mother* (pendamping ibu).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa adanya perbedaan persepsi dari masyarakat Indonesia dalam menggambarkan peran ayah dan ibu. Ayah dipersepsikan

bertanggung jawab untuk pemenuhan urusan keuangan keluarga. Adapun urusan pengasuhan dan pendidikan anak lebih banyak dipegang oleh ibu, tugas-tugas pengasuhan dianggap sebagai kewajiban alami seorang ibu. Sementara itu peran ayah, adalah: (a) menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik dalam maupun di luar ruang. (b) menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita, (c) mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

2. Gaya Pengasuhan (*Parenting*) sesuai Perkembangan Usia

Peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka, diharapkan orang tua dapat memahami fase-fase perkembangan anak dan dapat mengimbangnya. Seorang anak perlu melakukan aksi-aksi terhadap lingkungannya agar dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Salah satu tugas orang tua pun adalah member pengalaman yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu berbagi peranlah dengan baik antara ayah dan ibu, agar kecerdasan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna.

Melalui parenting yang baik diharapkan dapat mengembangkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan (Santrok, 2007: 163).

Orang tua meskipun sama-sama memiliki fungsi pengasuhan terhadap anak, namun peran ortu dalam pengasuhan ini berbeda. Peran ibu, yaitu : (a) menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi, (b) menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan, (c) bercerita dan mendongeng, serta melalui

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak, (d) mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.

Sementara itu peran ayah, adalah: (a) menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang. (b) menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita, (c) mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan juga dikemukakan oleh Gunarsa (2008: 31) yang mengatakan, peran ibu adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, memberi contoh dan teladan, sebagai manager yang bijaksana, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, sebagai pendidik yang mengatur anak. Peran ayah adalah pencari nafkah, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, dan sebagai pelindung yang tegas.

Pada masyarakat modern, dimana semua kebutuhan semakin banyak dan semakin mahal menuntut orang tua harus mencari cara untuk terus bertahan. Salah satunya dengan bekerja, dimana dulu hanya suami atau ayah saja yang bekerja, sekarang istri atau ibu juga bekerja. Hal ini berdampak pada gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Orang tua yang keduanya bekerja dapat mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan lebih. Namun dengan bekerja, waktu yang diperlukan untuk mengasuh anak jadi terbatas, karena sebagian waktu digunakan untuk bekerja. ketika orangtua bekerja, anak dimasukkan ke sekolah atau tempat penitipan anak jika mempunyai anak-anak pada usia balita. atau memerlukan bantuan pengasuh tambahan seperti pengasuh anak.

3. Pekerjaan dan Pengasuhan Anak

Mengenai peran orang tua dalam penanaman moral anak usia dini/prasekolah (studi pada keluarga peran ganda), bahwa ibu cenderung bersifat permissive dan ayah bersifat authoritative. Hal ini disebabkan adanya kesadaran ibu akan terbatasnya waktu bersama anak-anaknya dikarenakan bekerja, sehingga tanpa disadari ibu menerapkan gaya pengasuhan yang longgar.

Pola asuh atau keterampilan parenting pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dalam kegiatan parenting. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nomaguchi dan Milkie mengenai sejumlah studi yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara parenting ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Udaranti (2011: 29) mengenai perbedaan keterampilan Parenting pada ayah dan ibu diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan pada keterampilan parenting ayah dan ibu, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran tentang peraturan pada anak dan menjaga kesehatan serta keamanan anak.

4. Authoritative dan Permissive

Secara signifikan keterampilan ibu lebih baik dibandingkan keterampilan ayah. Hal ini menunjukkan ibu memegang peranan penting dalam mengasuh dan mengurus anak. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ibu cenderung menggunakan gaya pengasuhan authoritative dan ayah cenderung menggunakan gaya pengasuhan permissive. Ibu menunjukkan keterampilan yang lebih baik dari ayah dalam hal menerapkan peraturan dalam keluarga dan mengajarkan kepada anak tujuan dari peraturan yang telah dibuat, serta menjaga kesehatan dan keamanan anak.

Dalam hal menerapkan peraturan, ibu mengontrol dan menyaring tontonan atau bacaan yang baik dan mendidik untuk anaknya, mengajarkan anak untuk mandiri, serta menerapkan ganjaran ketika anak berbuat salah. Dalam hal menjaga kesehatan dan keamanan anak, ibu lebih sadar akan keadaan fisik

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

dan psikologis anak. ketika anak kurang sehat, ibu tahu tindakan apa yang harus dilakukan, juga ketika membeli mainan untuk anak ibu akan memastikan apakah mainan tersebut aman atau tidak. Ayah kurang sadar akan hal tersebut, sehingga ketika terjadi kejadian anak sakit ayah bingung apa yang harus dilakukan sebagai pertolongan pertama.

Secara fisik, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang sangat menonjol, yakni menyangkut alat kelamin dan tanda-tanda fisikal lainnya. Secara psikologis, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, misalnya dilihat dari sifat yang dimiliki oleh keduanya. Laki-laki cenderung lebih agresif, rasional, kompetitif. Perempuan cenderung emosional, tidak suka kompetitif (Dagun, 1992: 3). Pada keterampilan komunikasi dan bahasa tubuh di dalam otak wanita jauh lebih besar daripada pusat komunikasi yang berada di otak pria. Dengan demikian wanita umumnya lebih mampu mengolah kata dan menggunakan bahasa, serta mengeksresikan bahasa tubuh. Sehingga dalam pengasuhan anak, ibu banyak lebih ekspresif dibandingkan ayah. Wanita lebih membeberkan respon dalam bentuk bahasa, sedangkan pria dalam bentuk fisik. Pengungkapan emosi orangtua pun berbeda. Ketika anak melakukan kesalahan, ibu langsung memarahi serta mengatakan hal tersebut salah. Sedangkan ayah mengungkapkannya dengan sikap diam, tidak menegur, dan bahkan melakukan hukuman fisik kepada anaknya. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa gaya pengasuhan ibu cenderung *authoritative* dan gaya pengasuhan ayah cenderung *authoritarian*.

5. Parenting dan Kewajiban Orang Tua

Pada umumnya orang tua memang memerlukan pendidikan sebagai upaya untuk pengarahan diri, sehingga mereka mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan juga dapat mengarahkan anak-anaknya, karena seringkali orang tua menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Tidak dipungkiri lagi, bahwa hal ini bisa terjadi sebagai akibat ketidaktahuan orang tua cara mendidik anak yang baik. Padahal keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini

sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dimasa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Program *parenting* yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di kelompok bermain dan di rumah. *Parenting* ini bukan sesuatu yang baru namun juga tidak banyak yang mampu menyelenggarakannya, sehingga penting untuk dikaji dari konsep teoritis tentang manajemen program *parenting* pada pendidikan anak usia dini, mengingat kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.

6. Smart Parenting

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, jenjang pendidikan terdiri atas; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain jenjang tersebut dapat juga pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar (UU No. 20, 2003: 21).

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Hal itu seperti banyak dinyatakan para ahli pendidikan anak bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 8 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan sangatlah penting. Pada

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangatlah penting dan menentukan kualitas anak di masa datang.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga ke pendidikan sekolah. Ruang lingkup program kegiatan belajarnya meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, Agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru, meliputi: pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Sedangkan program kegiatan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berorientasi pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan mengembangkan kemampuan dasar yang terdapat pada diri anak didik sesuai tahap perkembangannya. Menurut Moeslichatoen (2003) bahwa karakteristik tujuan kegiatan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) biasanya diarahkan pada pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Hal tersebut dilandasi oleh latar belakang anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki kecenderungan selalu bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

Pelaksanaan program parenting education ini sudah sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama. Untuk mewujudkan semua itu,

maka sudah semestinya diadakan program smart parenting untuk orang tua.

Fenomena smart parenting di lembaga PAUD selama ini adalah masih sebagian kecil orang tua berperan ikut serta mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran, karena orang tua beranggapan untuk pendidikan anak di sekolah sudah diserahkan kepada guru. Selain itu, adanya kebiasaan orang tua mengasuh dan mendidik anak kurang baik, seperti: orang tua sering memarahi anak, orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua kurang menumbuhkan keberanian kepada anaknya, orang tua kadang memberikan contoh perkataan yang kurang baik dan tidak pantas ditiru oleh anak. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik kepada anak. Bahkan masih ada orang tua yang kurang memperhatikan perilaku anak, hal tersebut ditunjukkan orang tua jarang mengikuti kegiatan konsultasi dengan guru untuk memantau perkembangan dan perilaku anak, serta masih ada orang tua yang tidak memantau perkembangan kemampuan anak saat di rumah.

Keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Program parenting yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di kelompok bermain dan di rumah. Parenting ini bukan sesuatu yang baru namun juga tidak banyak yang mampu menyelenggarakannya, sehingga penting untuk dikaji dari konsep teoritis tentang manajemen program parenting pada pendidikan anak usia dini, mengingat kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.

RA Permata Bunda telah mengimplementasikan kegiatan parenting. Penerapan parenting bertujuan untuk membantu orang

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

tua ikut serta mendidik anak usia dini agar anak memiliki emosi yang baik dan dapat bersosialisasi. Hal tersebut juga guna meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Kegiatan smart Parenting adalah upaya pendidikan secara cerdas yang dilaksanakan oleh orang tua dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang.

Penggunaan kata pengasuhan (*parenting*) mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (*pelaku*) namun lebih menekankan pada aktivitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

1. Pengasuhan fisik mencakup semua aktivitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.
2. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa *optimistic* atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang

akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.

3. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004: 53).

Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 1997: 34). Berns (1997: 35) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001: 68) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Secara garis besar tujuan dari kegiatan *smart parenting* di RA Permata Bunda Kota Solok adalah: 1) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal teknik-teknik penunjang proses belajar anak-anaknya, sehingga dapat mendukung secara optimal perkembangan anak-anaknya tersebut. 2) Menerapkan kemampuan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

menjadi salah satu *life skill*. (*keterampilan hidup*) yang akan berguna dalam kehidupan setelah lulus sekolah.

7. Prinsip Parenting di RA Permata Bunda Kota Solok

Satu rahasia *parenting* adalah bahwa apa yang baik bagi orang tua juga baik bagi anak-anak. Pengantar ini memperkenalkan lima prinsip *smart parenting* sebagai pondasi dalam membangun sebuah keluarga yang bijak, antara lain (Hasan, 2009: 48):

1. Menyadari Perasaan Diri Sendiri dan Orang lain

Perasaan merupakan sesuatu yang sulit dipahami. Pada umumnya, anak yang bermasalah dalam perilaku juga mengalami kesulitan memberi label pada perasaannya dengan tepat. Mereka tidak dapat membedakan jengkel dan marah, kecewa dan sedih, bangga dan senang dan lain-lain. Kesadaran akan perasaan orang lain sangat penting, karena dengan mengetahui perasaan orang lain, dia akan berkesempatan memiliki interaksi positif dengan mereka, termasuk kadang-kadang, untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dalam contoh, siswa yang mampu memahami perasaan gurunya mungkin akan mendapatkan keringanan ketika terlambat menyerahkan tugas, bantuan tambahan, bahkan mungkin nilai baik dibandingkan teman-temannya yang pandai tapi tidak memiliki kepekaan perasaan seperti dirinya.

2. Menunjukkan Empati dan Memahami Perspektif Orang Lain.

Empati merupakan kemampuan menyelami perasaan orang lain. Memahami perasaan orang lain adalah bagian penting pengembangan kepekaan terhadap sesama, sebuah istilah yang tidak baru lagi. Untuk mengetahui perasaan orang lain dan berempati dengannya, seseorang harus mampu membaca perasaan tersebut. Tidak saja diperlukan kemampuan mendengarkan dengan seksama, tetapi juga membaca isyarat-isyarat nonverbal. Sering bahasa tubuh dan tekanan suara mengungkapkan emosi kita dengan lebih efektif daripada kata-kata.

Kemampuan berempati sangat diperlukan orang tua dalam menghadapi anak-anak dan vital bagi anak-anak untuk belajar berempati sebagai keterampilan sosial positif, belum lagi bahwa kemampuan berempati secara umum membuat seseorang lebih baik beradaptasi secara emosional dan lebih sukses, terutama dalam hubungan cinta.

3. Mengelola Gejolak Emosional dan Perilaku Secara Bijak.

Tanpa kemampuan untuk menunda kepuasan, pada akhirnya kita harus menerima kurang dari yang mungkin mestinya kita dapatkan. Jika kita bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu, maka kita akan cenderung mendapatkan lebih serta kepuasan karena telah mengusahakannya. Aspek lain dari pengendalian diri adalah kemampuan untuk membatasi reaksi emosional terhadap situasi, baik reaksi itu positif maupun reaksi negatif. Mengajarkan dan mempraktekkan pengendalian diri memang sulit, tetapi jika diusahakan akan membantu memecahkan banyak masalah keluarga.

Mengatasi perilaku impulsif jelas sangat penting. Respon perilaku naluriah kita terhadap konflik sering tidak efektif dalam mengatasi masalah-masalah semacam itu. Sebagai manusia, kita dibekali respon hadapi atau lari (*fight or flight*) terhadap situasi-situasi bermasalah. Kita harus memanfaatkan apa yang kita ketahui tentang perasaan dan perspektif kita sendiri dan orang lain untuk membantu kita mengendalikan diri dan berpikir jauh ke depan.

4. Berorientasi pada Tujuan dan Rencana Positif.

Salah satu elemen terpenting menjadi seorang manusia (orang tua) adalah bahwa kita dapat menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Semua yang dilakukan orang tua dan anak-anak haruslah berorientasi pada sebuah tujuan tertentu.

Teori kecerdasan emosional menyatakan bahwa hal ini memiliki implikasi penting. Pertama, kita harus mengakui kekuatan ampuh optimism dan harapan. Kedua, kita tahu bahwa dalam berusaha mencapai tujuan, ada waktu-waktu kita lebih efektif atau kurang efektif. Bagian penting *smart parenting* adalah untuk menyadari waktu-waktu ini dalam diri

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

kita dan anak-anak kita dan untuk bekerja selaras, bukan melawan, irama semacam ini sesering mungkin.

Terakhir, sebagai orang tua sebaiknya kita memperbaiki cara kita dalam penetapan dan perencanaan tujuan dan bagaimana kita menghendaki anak-anak kita akan melakukannya.

5. Memanfaatkan Kecakapan Sosial dalam Segala Macam Hubungan.

Di samping memiliki kesadaran akan perasaan, kendali diri, orientasi tujuan dan empati, kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain juga. Ia memerlukan kecakapan sosial seperti komunikasi dan pemecahan masalah. Keterampilan lain yang diperlukan adalah kemampuan menjadi bagian dari suatu kelompok.

Orang tua menginginkan keluarga berfungsi baik sebagai suatu kelompok. Orang tua menginginkan anak-anak memiliki keterampilan yang berguna bagi kelompok-kelompok di sekolah, lingkungan kerja atau dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar dengan mendengarkan orang lain dengan cermat, bergiliran, menyelaraskan berbagai perasaan berbeda, berkompromi, membuat kesepakatan dan menyatakan gagasan dengan jelas merupakan beberapa keterampilan sosial yang membantu orangtua dan anak dalam keluarga berfungsi lebih baik di sebuah kelompok.

Keterampilan sosial lain yang penting termasuk kemampuan menyelesaikan persoalan antar pribadi dan membuat pilihan-pilihan tepat, penuh pertimbangan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

8. Keterlibatan Orang Tua di Sekolah

Raudlatul Athfal adalah jenis PAUD, merupakan suatu bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan oleh keluarga. Layanan pendidikan dilaksanakan secara tidak terstruktur meskipun interaksi yang dilaksanakan tetap berbasis pada upaya untuk mengembangkan semua potensi kecerdasan anak. Oleh karena itu diperlukan adanya keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam kelompok PAUD terdiri dari (Harahap, 2009: 54):

1. Kelompok Pertemuan Orang tua (KPO)

KPO merupakan wadah komunikasi bagi orangtua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan pendidikan anak usia 6 tahun di rumah. Anggota keluarga yang dimaksud termasuk kakek dan nenek serta orang dewasa lainnya yang tinggal serumah.

Kegiatan KPO diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota KPO dalam melaksanakan PAUD di dalam keluarganya sendiri
- b. Meningkatkan keinginan orang tua yang mempunyai anak usia dini untuk mengirimkan anaknya ke lembaga PAUD
- c. Meningkatkan kesiapan bagi keluarga yang belum mempunyai anak usia dini dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini di rumah.

2. Keterlibatan Orang tua di Kelompok/Kelas

Keterlibatan orangtua di kelompok/kelas adalah kegiatan yang melibatkan orang tua untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelompok/kelas anaknya, secara bergilir 1 atau 2 orang tua. Kegiatan ini khusus bagi orang tua yang anaknya berada di lembaga PAUD. Orang tua dalam hal ini berkedudukan sebagai guru pendamping bagi guru di lembaga PAUD.

Tujuan keterlibatan orang tua di kelompok/kelas adalah:

- a. Meningkatkan ikatan sosial dan emosional antara orangtua, pendidik dan anak.
- b. Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap cara membelajarkan anak usia dini.
- c. Meningkatkan pemahaman orang tua tentang perilaku anaknya selama mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak.

3. Keterlibatan Orang tua Dalam Acara Bersama

Keterlibatan orang tua dalam acara bersama adalah kegiatan yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outing activities*).

PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA...

Tujuan Keterlibatan orang tua dalam acara bersama antara lain:

- a. Mendekatkan hubungan antara orang tua, anak, dan lembaga pendidikan.
 - b. Meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran.
4. Hari Konsultasi Orang tua

Hari konsultasi orang tua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengelola lembaga sebagai hari bertemu antara orang tua dengan pengelola dan atau ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak.

Tujuan Hari konsultasi orang tua adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memperhatikan tumbuh dan kembang anak usia dini.
- b. Meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga.

C. Simpulan

Pelaksanaan *parenting* yang dilaksanakan di Raudlatul Athfal Permata Bunda Kota Solok adalah penerapan pengasuhan moral keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan sikap, keyakinan, kejujuran dan karakter anak. Pengasuhan emosi dan bahasa yang diterapkan di Raudlatul Athfal Permata Bunda Kota Solok dengan mengadakan kegiatan konsultasi dengan orang tua untuk membantu orang tua membentuk perilaku dan mengendalikan emosi anak, mengajak anak untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dialami, dirasakan dan dipikirkan. Sedangkan penerapan pengasuhan sosial di Raudlatul Athfal Permata Bunda Kota Solok dengan mengadakan kegiatan bersama antara anak dengan dengan orang tua untuk mengajaran anak bersosialisasi, salah satu kegiatan adalah melakukan karyawisata.

Peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD adalah meningkatkan perilaku anak mengikuti proses belajar, bermain dan bernyanyi, berorientasi perkembangan anak usia dini, meningkatkan kecakapan bersosialisasi, memberikan pembelajaran benda konkrit, dan dukungan positif terhadap

perkembangan anak. RA Permata Bunda melaksanakan parenting dengan mengadakan kegiatan konsultasi dengan orang tua untuk membantu perkembangan anak untuk belajar berlaku adil, saling menolong, mau bekerjasama, punya sikap solidaritas yang tinggi dan saling menghargai. Secara garis besar tujuan dari kegiatan *smart parenting* di RA Permata Bunda Kota Solok adalah: 1) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal teknik-teknik penunjang proses belajar anak-anaknya, sehingga dapat mendukung secara optimal perkembangan anak-anaknya tersebut. 2) Menerapkan kemampuan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi salah satu *life skill*. (*keterampilan hidup*) yang akan berguna dalam kehidupan setelah lulus sekolah.

Daftar Pustaka

Baumrind, D. 1966. *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, Child Development*, 37(4), 887-907.

Child and Youth Health. Child development: 6-9 years.<http://raisingchildren.net.au>

Dagun, Save M. Dagun.1992. *Maskuline dan Feminisme: “Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Perkembangan Anak dan Remaja Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Lestari, S. 2012b. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta:Rineka Cipta.

Munir, S. 2005. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara islami*, Jakarta: Amzah.

Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta : Asdi Mahasatya.

Sarlito Wirawan. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.

Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Grasindo.

_____. 2000. *Pengertian Bermain: Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Grasindo.

Tedjasaputra, Mayke S. 2008. *Manfaat Bermain: Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.

Santrock, J. W. 2008. *Educational Psychology*. 3rd edition. New York: McGraw-Hill Companies.

Santrock, J. W. 2008. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Erlangga.